

TANTANGAN GEREJA DALAM MELAYANI PENDERITA GANGGUAN MENTAL DI GEREJA TORAJA JEMAAT FILADELFIA KONDONGAN

Esther Epin Tumonglo
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
evinalvian31@gmail.com

Abstract. *Everyone has the potential to experience mental disorders, both at mild and severe levels. People with mental disorders experience disturbances in thoughts, behaviors, and feelings that are manifested in the form of a set of symptoms or changes in behavior and can cause suffering and obstacles in carrying out people's functions as humans. The church has a vocation to minister to people with mental disorders so that they can live worthy lives in the image of God and be healed. However, to carry out this ministry, the church faces various obstacles. This study explores the challenges the church faces in serving people with mental disorders. The research subject is the Toraja Church of the Filadelfia Kondongan Congregation in Tana Toraja, South Sulawesi. The research method used is qualitative. There were six informants: one pastor, three church councils, and two family members of the sufferer. Data were collected by interviewing techniques and analyzed using reduction, display, and conclusion. The study results indicate that the current challenge is the lack of knowledge and understanding of mental disorders, which has resulted in not formulating and implementing concrete programs for people with mental disorders in the congregation.*

Keywords: *pastoral care, mental disorders, Toraja Church.*

Abstrak. Dalam perjalanan kehidupan, setiap orang berpotensi mengalami gangguan mental baik pada taraf ringan maupun taraf berat. Penderita gangguan mental orang yang mengalami gangguan dalam pikiran perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Gereja memiliki panggilan untuk memberikan pelayanan kepada para penderita gangguan mental agar bisa menjalani kehidupan yang layak sebagai gambar dan rupa Allah hingga mendapatkan kesembuhan. Namun untuk mewujudkan ini gereja menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan menggali tantangan yang dihadapi gereja dalam melayani penderita gangguan mental. Subyek penelitian adalah Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan, di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Informan berjumlah enam orang yang terdiri atas satu orang pendeta, tiga majelis jemaat, dan dua anggota keluarga penderita. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dianalisa dengan teknik reduksi, display, kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang gangguan mental yang mengakibatkan belum dirumuskan dan dilakukannya program-program yang konkrit bagi penderita gangguan mental yang ada di jemaat.

Kata Kunci: pendampingan pastoral, gangguan mental, Gereja Toraja

Gangguan mental umumnya dianggap sebagai penderitaan atau perilaku yang aneh. Anggapan seperti ini wajar saja sebab memang penderita gangguan mental cenderung menunjukkan perilaku yang tidak masuk akal. Mereka biasanya sibuk dengan diri sendiri dan apa yang dikatakan susah dimengerti oleh orang-orang sekitar bahkan apa yang dilakukan sulit diterima orang yang ada di sekitar. Maslow mengatakan bahwa jika kesehatan mental dianggap sebagai ciri manusia, maka penyakit mental seperti meurosis, psikosis, dan sejenisnya, merupakan kegagalan mencapai kesehatan mental. Penyakit gangguan mental adalah ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (*dalam Goble, 2009*).

Penyakit gangguan mental bukanlah masalah sepele karena kebanyakan orang menganggap bahwa gangguan mental ini merupakan kutukan terhadap penderita dan juga terhadap keluarga penderita. Hal ini kadang membuat keluarga penderita merasa malu dan terbebani karena itu dipandang sebagai aib. Padahal seperti dijelaskan Gunarsa, sebenarnya gangguan mental merupakan ketidakmampuan mencapai pengendalian diri dan penyesuaian sosial yang pantas. Ketidakmampuan ini biasa mendahului terjadinya penyimpangan mental dan emosi. Pengalaman frustrasi dan konflik yang tidak dapat diselesaikan merupakan perangsang terjadinya gangguan mental (Gunarsa, 2008). Sebab itu gangguan mental bukanlah kutukan atau aib bagi penderita maupun keluarganya.

Salah satu penyebab sulitnya penderita gangguan mental mengalami pemulihan karena kurangnya peran keluarga dalam perawatan terhadap penderita mental.

Umumnya keluarga merasa lelah dan malu karena masyarakat juga kurang menerima

mereka. Mereka mereka diasingkan oleh lingkungan. Bahkan ada keluarga yang tidak mengakui akan keberadaan si penderita. (Donald, 2016).

Lim menjelaskan bahwa gejala gangguan kejiwaan berawal dari depresi. Depresi adalah akibat dari beragam faktor seperti biokimiawi, genetic, watak pribadi, kejadian hidup, tekanan lingkungan, penyakit fisik, penyalahgunaan alkohol dan obat, trauma masa kecil, serta gaya berpikir yang negatif. Depresi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berbeda seperti dysthymia, fase depresi gangguan dwipolar, depresi dengan gejala-gejala psikotik, gangguan penyesuaian diri dengan suasana hati tertekan, atau campuran antara gangguan kegelisahan-depresi. Gejala-gejala depresi adalah merasa menderita, hilangnya selera makan, kualitas tidur yang buruk, hilangnya minat pada hobi, pikiran-pikiran untuk bunuh diri, kegelisahan, merasa bersalah dan lain sebagainya (Lim, 2009).

Masalah gangguan mental menjadi tantangan bagi gereja saat ini. Gereja berhadapan dengan kehidupan jemaat yang mengalami berbagai persoalan hidup yang dapat menyebabkan gangguan mental. Gereja perlu hadir untuk menjaga, merawat dan memelihara domba-dombanya. Seperti yang dikatakan Dey tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) bahwa persoalan ODGJ merupakan persoalan universal dan karena itu juga merupakan persoalan gereja. Karena ODGJ merupakan persoalan gereja maka itu juga merupakan konteks gereja berteologi dan berpastoral. Untuk itu gereja mesti terlibat aktif dalam penanganan ODGJ. Peran gereja tidak bisa hanya sebatas khotbah dari atas mimbar tentang kepedulian kepada mereka, namun harus ada tindakan konkrit (Dey, 2021).

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pendampingan pastoral, baik kepada penderita gangguan mental itu sendiri maupun kepada keluarganya. Menurut Clinebell, fungsi pendampingan pastoral adalah untuk memelihara atau mengasuh, memampukan orang mengembangkan potensi yang dikaruniakan Tuhan bagi hidup mereka (dalam Simanjuntak et al., 2021)

Simanjuntak dkk melihat pentingnya gereja bekerja sama dengan keluarga dalam menangani anggota jemaat yang mengalami gangguan mental. Keluarga perlu diajak untuk menerima keberadaan si penderita. Mereka perlu didukung agar lebih bersemangat memberikan perawatan yang bagi anggota keluarganya yang mengalami gangguan mental. Gereja juga perlu mengembangkan pandangan atau perspektif keluarga yang positif terhadap penderita dan tidak merasa malu atau menganggapnya sebagai aib keluarga. Terhadap penderita itu sendiri gereja perlu memberikan penerimaan yang utuh, bersedia mendengarkan dan mendoakan mereka (Simanjuntak et al., 2021).

Berdasarkan observasi di Gereja Toraja jemaat Filadelfia Kondongan yang berlokasi di kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan, ada anggota jemaat yang mengalami gangguan mental. Jika dilihat dari ciri-cirinya penderita ini mengalami gangguan mental berat. Akibat yang ditimbulkan dari gangguan mental menyebabkan penderitaan dan sampai pada disabilitas. Dari observasi tersebut, penulis melihat bahwa penderita gangguan mental tersebut dijauhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan tidak ada keluarga yang memberikan perhatian kepada penderita

karena dengan alasan takut. Ada yang beralasan bahwa takut dengan keberadaan si penderita gangguan mental tersebut.

Persepsi setiap masyarakat tentang gangguan mental memang berbeda-beda dan umumnya persepsi tersebut sangatlah negatif. Anggapan bahwa penderita gangguan mental adalah aib membuat penderita harus disembunyikan atau dikucilkan bahkan diterlantarkan oleh keluarganya karena keluarga merasa malu. Hal inilah yang perlu disikapi oleh gereja mengenai keberadaan si penderita tersebut.

Gereja perlu melakukan pendampingan terhadap penderita gangguan mental karena dia juga adalah bagian dari warga gereja dan juga manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Di dalam Luk. 8:26-39; Mat. 8:28-34; Mrk. 5:1-20 dikisahkan tentang Yesus yang mengusir roh jahat yang merasuki seorang laki-laki dari Gerasa. Dey berpendapat bahwa kisah ini adalah salah satu bukti bagaimana Yesus turun tangan secara langsung untuk menyembuhkan orang tersebut. Ia memindahkan roh jahat itu kepada kumpulan babi yang ada di sekitar itu untuk menunjukkan betapa berharganya nilai orang dari Gerasa itu. Selain itu, gereja perlu menegaskan pengajaran bahwa ODGJ juga memiliki martabat yang sama dengan semua orang yang lain (Dey, 2021). Gereja perlu turut mengupayakan agar penderita gangguan mental dapat menemukan jati dirinya melalui proses pemulihan.

Namun memang perlu diakui bahwa gereja masih menghadapi berbagai tantangan dalam merealisasikan tugas tersebut. Inilah yang ingin diketahui melalui penelitian ini, apa saja tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam melakukan proses pendampingan terhadap penderita gangguan mental. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberi gambaran tentang sejumlah langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2009). Kirk dan Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia (*dalam* Lexy J. Moleong, 2006). Data diambil dengan teknik observasi dan wawancara. Informan yang dilibatkan adalah pendeta jemaat, anggota majelis jemaat, dan anggota keluarga penderita gangguan mental. Analisa data dilakukan dengan teknik reduksi, display, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL

Dari penelitian ini dapat diidentifikasi adanya dua tantangan mendasar yang dihadapi Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan. *Pertama*, persepsi tentang penderita gangguan mental masih cenderung negatif. Setidaknya ada enam kategori persepsi tentang penderita gangguan mental yaitu: 1) orang yang mengalami kelainan mental; 2) Orang yang mengalami tekanan psikis; 3) orang yang pemikirannya tidak normal, mentalnya terganggu dan tidak stabil; 4) orang yang perilakunya berbeda dari orang-orang pada umumnya; 5) orang yang suka berbicara sendiri dan marah-marah

tanpa alasan yang jelas; 6) orang gila karena tidak memiliki perasaan malu dan tidak bisa membedakan yang baik dan buruk.

Tantangan *kedua* adalah terbatasnya tenaga ahli di gereja untuk melakukan pendampingan pastoral kepada penderita dan keluarganya. Para informan sependapat bahwa gereja perlu melakukan pendampingan pastoral kepada penderita dan keluarganya. Namun untuk saat ini gereja belum memiliki tenaga ahli atau khusus untuk itu. Untuk saat ini pelayanan masih dalam bentuk topangan doa dan perhatian-perhatian lainnya kepada penderita.

PEMBAHASAN

Mengembangkan Pemahaman yang Benar tentang Penderita Gangguan Mental

Kepedulian gereja terhadap penderita gangguan mental tentu dimulai dari pemahaman yang benar tentang realita penderita gangguan mental. Seperti dikatakan Choresyo dkk kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang penyakit mental, termasuk cara mengidentifikasi dan menanganinya, seringkali memicu terjadinya perlakuan yang salah terhadap penderita (Choresyo et al., 2015).

Lubis dkk mencatat bahwa penderita gangguan mental sering mengapatkan perlakuan diskriminas, isolasi, pengucilan, bahkan hingga pemasungan. Menurut para penulis ini hal tersebut tidak perlu dilakukan karena sebenarnya penderita gangguan mental dapat disembuhkan dengan penanganan yang tepat. Bahkan untuk penderita yang mengalami cacat karena bawaan sejak lahir juga dapat ditopang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Lubis et al., 2014)

Untuk itu sesungguhnya gereja dapat memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat dan keluarga penderita agar bisa menerima mereka apa adanya tanpa rasa malu dan menopang agar bisa sembuh dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Apabila gereja berkomitmen untuk itu maka dapat dimulai dengan pengembangan pemahaman yang benar tentang keadaan penderita gangguan mental.

Berikut adalah gambaran singkat secara konseptual tentang gangguan mental. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gangguan adalah hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (tentang jiwa, kesehatan, pikiran); hal yang menyebabkan ketidaklancaran (KBBI, 2016). Kata mental dari kata Latin *mens, mentis* yang berarti roh, jiwa, sukma, nyawa, semangat (Semiun, 2006). Mental berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran dan ingatan seseorang.

Menurut Chaplin gangguan mental adalah berbagai bentuk ketidakmampuan yang sifatnya berat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan lingkungan. Penyebab gangguan tersebut bisa bersifat *psikonesi* atau *organis*, dan mencakup baik reaksi *psikosis* maupun *neurosis* yang lebih serius, termasuk reaksi psikopatis dan neurotis yang serius (dalam Kartono, 2000). Gangguan mental yang biasa disebut juga penyakit mental merupakan gangguan yang menghalangi seseorang hidup seperti keinginannya individu sendiri maupun orang lain. Gangguan mental ringan biasa disebut *neurosis* dan gangguan mental berat disebut *psikosis* (Semiun, 2006). Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan mental adalah gangguan yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik itu

kesadaran, memori akibat tidak mampu menyesuaikan diri serta tidak mampu memecahkan persoalan hidup dengan cara yang normal.

Pendampingan Pastoral untuk Penderita Gangguan Mental

Salah satu bentuk pelayanan yang dapat dilakukan gereja terhadap penderita gangguan mental adalah pendampingan pastoral. Untuk memahami makna pendampingan pastoral maka perlu diuraikan lebih dulu dari makna kata pendampingan dan pastoral. Menurut Engel, kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi yang berarti menolong karena suatu peristiwa yang perlu didampingi. Pendampingan merupakan kegiatan saling berbagi bersama *partner* dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Engel, 2020). Lebih lanjut Beek menjelaskan bahwa endampingan dilakukan oleh seorang pendamping terhadap seseorang yang didampingi. Antara pendamping dan yang didampingi terjadi interaksi dan ada relasi timbal-balik. Jadi pendampingan dapat berarti kegiatan menemani dan berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Beek, 2003).

Kata selanjutnya adalah pastoral. Kata ini, seperti dijelaskan Beek, berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani “poimen” yang artinya gembala. Dalam kehidupan bergereja ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya (Beek, 2003). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah kegiatan yang dilakukan oleh pastor atau gembala yakni memberikan pertolongan kepada sesama atau warga jemaat yang membutuhkan.

Menurut Beek, dari segi fungsi, pendampingan pastoral memiliki beberapa fungsi berikut ini: *Pertama*, fungsi membimbing, yaitu menolong orang yang didampingi untuk memilih dan mengambil keputusan tentang masa depannya. *Kedua*, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, yaitu menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. *Ketiga*, fungsi menopang yaitu membantu orang yang didampingi bertahan dalam situasi krisis dan mengurangi penderitaan mereka. *Keempat*, fungsi menyembuhkan yaitu memberikan pendampingan yang berisi kasih sayang, mendengarkan segala keluhan, dan menunjukkan kepedulian yang tinggi sehingga orang yang didampingi mendapatkan rasa aman dan kelegaan yang mendorong ke arah penyembuhan yang sebenarnya. *Kelima*, fungsi mengasuh yaitu menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki orang yang didampingi agar menjadi kekuatan untuk melanjutkan kehidupannya. *Keenam*, fungsi mengutuhkan yaitu membangun keutuhan hidup orang yang didampingi dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual (Beek, 2003). Pada intinya, seperti dikemukakan Wijayatsih, pendampingan pastoral dapat dilakukan terhadap orang-orang yang menghadapi situasi sulit. Tujuan pendampingan adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman (Wijayatsih, 2011).

Pendampingan pastoral, dalam perspektif kekristenan, harus mengikuti pola pelayanan Yesus. Dalam pelayanan-Nya Tuhan Yesus hanya memberikan layanan secara holistik, yaitu pada aspek spiritual, fisik, mental, dan sosial. Ia melayani, bukan dilayani (Mrk. 10:45). Jadi pendampingan pastoral juga harus dilakukan semua aspek

orang yang didampingi, baik fisiknya, juga mental, sosial, maupun spiritualnya. Ketika seseorang ada dalam penderitaan bukan hanya fisik atau psikis yang akan mengalami gangguan kecemasan tetapi seluruh eksistensi hidupnya akan mengalami gangguan, sehingga pelayanan kepada mereka harus dilakukan secara holistik (Engel, 2016). Apabila seseorang tampak mengalami gangguan emosional, seperti dikatakan Gunawan, maka tugas utama seorang pendamping dalam pendampingan pastoral adalah mengatasi masalah yang berada di balik emosi tampak itu dengan menolong dan membimbing emosi yang kurang baik menuju emosi yang cerdas (Gunawan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan teori dan hasil dari lapangan penulis menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral kepada penderita gangguan mental sangatlah penting karena fungsi pastoral adalah untuk proses pemulihan penderita gangguan mental. Gereja tidak hanya sebatas pada doa tetapi terus melakukan pendampingan-pendampingan personal bagi penderita sehingga penderita dapat menemukan jati dirinya dengan baik dan dapat hidup layaknya manusia normal pada umumnya. Namun yang menjadi tantangan gereja dalam melakukan pendampingan terhadap penderita gangguan mental adalah karena majelis jemaat belum memahami pendekatan-pendekatan yang perlu dilakukan dalam proses pendampingan terhadap penderita gangguan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, A. van. (2003). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2015). Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 301–444. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V2I3.13587>
- Dey, W. F. B. (2021). Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj). *Atma Reksha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.51>
- Donald, P. (2016). Peran Pastoral Gereja Terhadap Keluarga Dan Penderita Gangguan Mental di Gereja Protestan Maluku Jemaat Passo Ambon. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Engel, J. D. (2016). *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Goble, F. G. (2009). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perawatan*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, W. (2018). Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1), 85–104. <https://doi.org/10.37368/JA.V2I1.63>
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- KKBI. (2016). *Gangguan*. KKBI Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gangguan>
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*. Remaja Rosdakarya.
- Lim, L. (2009). *Mental Illnes Or Demonisation*. ANDI Offset.
- Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2014). Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental. *Share : Social Work Journal*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V4I2.13073>
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Kanisius.
- Simanjuntak, D. P., Setiawan, D. E., Situmorang, M., & Ginting, R. A. (2021). Peran

Gereja dalam Pembinaan Warga Gereja yang Mengalami Gangguan Mental. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 68–77.
<https://doi.org/10.37465/SHIFTKEY.V11I1.119>

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya.

Wijayatsih, H. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, 35(1), 3–10.